

PEMBELAJARAN SASTRA ANAK BERBASIS BUKU CERITA BERGAMBAR: STUDI TINDAKAN PENINGKATAN LITERASI DI PKBM SURYA MUDA

Misna

IAI Darul Ulum Kandangan
misnaiaidu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate and describe the use of picture storybooks in children's literature education, as well as their effectiveness in enhancing reading interest and comprehension of story content among students on the Package A programme at the Surya Muda Community Learning Centre. The research method employed was Classroom Action Research (CAR), conducted cyclically over two cycles, with each cycle comprising the planning, implementation, observation, and reflection stages. Data collection was carried out comprehensively through passive participatory observation, cognitive tests, reading interest questionnaires, and documentation. The results of the study showed a significant improvement in literacy from the pre-action condition to Cycle I and Cycle II. In the pre-action stage, the students' reading interest and comprehension were in the low category due to the dominance of monotonous conventional learning methods. Following the implementation of picture storybooks in Cycle I, interest and engagement in learning began to rise, although cognitive comprehension levels remained in the moderate category. In Cycle II, through the reinforcement of an interactive approach (directly observing pictures, retelling the story in their own words, and small-group discussions), pupils' reading interest increased dramatically to reach the high category; their ability to understand the intrinsic elements of the story (characters, plot, setting, moral) was categorised as good; and the classroom became much more lively. The conclusion of this study is that children's literature learning based on picture storybooks has been empirically proven to effectively enhance reading interest, reading comprehension skills, and to create an interactive and enjoyable classroom atmosphere of equality.

Keywords: *Picture Storybooks, Children's Literature, Reading Interest, Reading Comprehension, Package A, Classroom Action Research.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran sastra anak, serta efektivitasnya dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman isi cerita pada peserta didik Program Paket A di PKBM Surya Muda. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara siklikal dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui teknik observasi partisipatif pasif, tes kognitif, angket minat baca, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan literasi yang signifikan dari kondisi pra-tindakan ke Siklus I dan Siklus II. Pada tahap pra-tindakan, minat baca dan pemahaman peserta didik berada pada kategori rendah karena dominasi metode pembelajaran konvensional yang monoton. Setelah diterapkannya media buku cerita bergambar pada Siklus I, minat dan keaktifan belajar mulai merangkak naik, meskipun tingkat pemahaman kognitif masih berada dalam kategori sedang. Pada Siklus II, melalui penguatan pendekatan interaktif (mengamati gambar secara langsung, menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, dan diskusi kelompok kecil), minat baca peserta didik meningkat drastis hingga mencapai kategori tinggi, kemampuan memahami unsur intrinsik cerita (tokoh, alur, latar, amanat) terkategori baik, serta kelas menjadi jauh lebih hidup. Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran sastra anak berbasis buku cerita bergambar terbukti secara empiris efektif meningkatkan minat baca, kompetensi pemahaman bacaan, serta menciptakan atmosfer kelas kesetaraan yang interaktif dan menyenangkan.

Kata Kunci: *Buku Cerita Bergambar, Sastra Anak, Minat Baca, Pemahaman Bacaan, Paket A, Penelitian Tindakan Kelas.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan kesetaraan Program Paket A memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional, yakni setara dengan pendidikan formal sekolah dasar untuk mengembangkan fondasi kemampuan dasar peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Salah satu kompetensi krusial yang wajib distimulus sejak dini dalam program kesetaraan ini adalah kemampuan literasi dasar serta penguasaan apresiasi terhadap sastra anak. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik tidak hanya sekadar dilatih terampil membaca secara mekanis atau mengeja kata demi kata, melainkan diarahkan untuk mampu memperluas khazanah kosakata, mengasah ketajaman daya imajinasi, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari (Nurgiyantoro, 2018). Pembelajaran sastra anak pada hakikatnya bertumpu pada pemberian pengalaman estetis yang mampu menggerakkan emosi, empati, dan kemampuan kognitif anak secara simultan.

Namun, realitas pelaksanaan pembelajaran sastra anak di lingkungan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) seringkali berhadapan dengan berbagai kendala yang kompleks. Fenomena empiris di lapangan menunjukkan adanya masalah akut berupa rendahnya minat baca peserta didik, keterbatasan ketersediaan bahan ajar yang interaktif, serta tantangan dari beragamnya latar belakang sosial, usia, dan kesiapan belajar peserta didik (Bafadal, 2015). PKBM Surya Muda sebagai salah satu lembaga pelaksana pendidikan kesetaraan Paket A memegang tanggung jawab besar untuk memecahkan problematika tersebut. Diperlukan sebuah terobosan metodologis melalui penggunaan media pembelajaran inovatif yang mampu meretas kebosanan belajar peserta didik.

Salah satu alternatif solusi yang sangat potensial dikembangkan adalah optimalisasi media buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar merupakan struktur media pembelajaran yang memadukan kekuatan narasi teks tertulis dengan representasi ilustrasi visual estetis, sehingga terbukti mampu menangkap perhatian psikologis pembaca pemula serta menuntun mereka mengonstruksi makna atau memahami isi cerita dengan jauh lebih mudah (Sanjaya, 2016). Media ini sangat adaptif bagi karakteristik perkembangan psikologis belajar peserta didik Paket A yang mayoritas masih berada dalam tahap operasi konkret dan transisi kemampuan literasi (Yusuf, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan awal (pra-tindakan) secara mendalam di PKBM Surya Muda, ditemukan kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami resistensi intelektual saat berhadapan dengan teks bacaan yang panjang, cepat merasa jenuh, cenderung pasif, dan memiliki tingkat pemahaman unsur cerita yang sangat rendah. Kondisi krisis literasi ini menegaskan perlunya tindakan nyata berupa implementasi media visual yang interaktif. Oleh sebab itu, kajian tindakan ini difokuskan untuk menguji dan menguraikan efektivitas pembelajaran sastra anak berbasis buku cerita bergambar dalam rangka mendongkrak minat baca serta kemampuan memahami cerita peserta didik Paket A di PKBM Surya Muda. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran sastra anak dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman peserta didik Paket A PKBM Surya Muda? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis dinamika peningkatan minat baca serta pemahaman membaca peserta didik melalui media buku cerita

bergambar secara berkala.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Sastra Anak dan Kemampuan Membaca Pemahaman

Sastra anak merupakan medium komunikasi seni yang menyajikan dunia konseptual anak melalui penuturan estetis yang terjangkau oleh tingkat kognisi mereka (Nurgiyantoro, 2018). Pembelajaran sastra anak bertujuan untuk menumbuhkan rasa keindahan, memperkaya emosi, dan melatih kemampuan memahami struktur narasi yang meliputi tokoh, alur, latar, dan pesan moral atau amanat. Keterkaitan antara sastra anak dengan literasi sangat erat, khususnya pada ranah membaca pemahaman. Menurut Rahim (2020), membaca pemahaman adalah suatu proses berpikir tingkat tinggi untuk menangkap makna yang tersurat maupun tersirat dalam teks. Kemampuan ini menjadi basis utama bagi peserta didik Program Paket A agar dapat menyerap informasi keilmuan secara mandiri dan komprehensif.

B. Buku Cerita Bergambar sebagai Media Visual

Media visual memegang peranan krusial dalam mentransfer pesan abstrak pembelajaran menjadi konkret. Tarigan (2015) menyatakan bahwa buku cerita bergambar bertindak sebagai stimulator linguistik yang menjembatani kata-kata tertulis dengan pemahaman dunia nyata anak. Ilustrasi warna dan gambar fungsional di dalam buku cerita tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan, melainkan bertindak sebagai penjelas konteks kalimat yang belum dipahami secara mekanis oleh pembaca (Sanjaya, 2016). Menurut Hayati (2020), paparan stimulus visual yang konsisten mampu membangkitkan gelombang ketertarikan psikologis anak untuk membaca sukarela, meningkatkan daya ingat terhadap alur narasi, dan mempermudah proses identifikasi karakteristik penokohan dalam karya sastra.

C. Karakteristik Pembelajaran Literasi di PKBM

Pembelajaran di PKBM menuntut pendekatan yang lebih fleksibel namun tetap terukur karena heterogenitas peserta didiknya yang tinggi. Pendidikan kesetaraan Paket A harus mengemas kurikulum literasi dasar ke dalam formula yang menarik agar tidak membebani mental belajar peserta didik dewasa maupun anak-anak yang putus sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Buku cerita bergambar menjadi jembatan inklusif yang mampu merangkul perbedaan kemampuan membaca (literasi rendah) dengan menyediakan bantuan visual di setiap halaman, sehingga iklim akademis di kelas kesetaraan dapat berjalan tanpa adanya tekanan psikologis (Anindyarini & Rokhman, 2019).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif deskriptif dengan menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Desain riset ini mengadopsi model siklus berulang dari Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2021) yang pelaksanaannya diaplikasikan secara terstruktur ke dalam dua siklus operasional. Pemilihan metode PTK didasarkan atas komitmen peneliti untuk melakukan perbaikan konkret, sistematis, dan langsung terhadap kualitas proses serta hasil pembelajaran sastra anak di ruang kelas (Sukmadinata, 2019).

Setiap siklus dalam penelitian tindakan ini mengintegrasikan empat tahapan metodologis yang saling berkesinambungan secara organik, yaitu:

1. **Perencanaan (Planning):** Pada tahap ini peneliti menganalisis kurikulum, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis sastra anak, memilih buku cerita bergambar yang relevan dengan tema, serta membuat instrumen pengukuran (lembar observasi keaktifan, soal tes pemahaman kognitif, dan angket skala minat baca) (Sudjana, 2017).
2. **Pelaksanaan (Acting):** Guru melaksanakan skenario pembelajaran sastra anak terpadu dengan memanfaatkan buku cerita bergambar sebagai media stimulasi utama di kelas Paket A (Anindyarini & Rokhman, 2019).
3. **Pengamatan (Observing):** Pengamatan dilakukan secara partisipatif pasif oleh peneliti/kolaborator guna merekam data perilaku belajar, respons psikologis, fluktuasi perhatian, dan tingkat keterlibatan afektif peserta didik (Sudjana, 2017).
4. **Refleksi (Reflecting):** Melakukan evaluasi kritis bersama kolaborator terhadap seluruh data yang diperoleh dari hasil tes, observasi, dan angket guna mendeteksi titik kelemahan tindakan pada Siklus I untuk diperbaiki secara radikal pada rencana tindakan Siklus II (Arikunto, 2021).

Penelitian tindakan ini bertempat di PKBM Surya Muda dengan subjek riset berupa seluruh peserta didik Program Paket A yang terdaftar aktif secara kelembagaan (Misna, draf awal). Teknik penentuan subjek menggunakan *total sampling* didasarkan pada target kelas intervensi (Sukmadinata, 2019). Variabel bebas dalam PTK ini adalah penggunaan media buku cerita bergambar, sedangkan variabel terikatnya adalah akumulasi minat baca dan pemahaman isi teks sastra (unsur intrinsik) (Rahim, 2020).

Teknik pengumpulan data mengandalkan prinsip triangulasi untuk menjamin reliabilitas dan validitas data objektif (Sudjana, 2017). Instrumen yang digunakan meliputi: (1) lembar observasi aktivitas terstruktur; (2) tes objektif pilihan ganda diselingi esai pendek untuk mengukur pemahaman alur, tokoh, latar, dan amanat; (3) angket tertulis berbasis skala Likert yang disederhanakan; serta (4) dokumentasi fisik berupa portofolio tugas dan foto aktivitas. Analisis data kuantitatif menggunakan perhitungan persentase rata-rata kelas, sementara data kualitatif divalidasi melalui alur reduksi data, display data, dan verifikasi kesimpulan (Arikunto, 2021).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal (Pra-Tindakan)

Sebelum intervensi media dilakukan, proses pembelajaran sastra anak di kelas Paket A PKBM Surya Muda sepenuhnya mengandalkan pendekatan konvensional berpusat pada guru (teacher-centered). Pembelajaran didominasi oleh metode ceramah searah dan penugasan membaca teks hitam-putih yang panjang tanpa alat bantu visual. Hasil observasi pra-tindakan memperlihatkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada tingkat kejenuhan yang tinggi, pasif, kurang fokus, dan enggan membaca teks yang diberikan. Data tes kognitif awal menunjukkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap struktur intrinsik bacaan (seperti mengidentifikasi tokoh, memetakan alur, dan memetik amanat cerita) berada pada kategori sangat rendah. Secara umum, iklim literasi kelas berada pada level mengkhawatirkan akibat ketiadaan media pendukung yang representatif.

2. Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus I

Pada Siklus I, peneliti mulai mengintegrasikan buku cerita bergambar ke dalam inti pembelajaran. Langkah awal difokuskan pada penggunaan buku cerita bergambar secara klasikal, di mana guru membacakan narasi cerita di depan kelas sembari menunjukkan ilustrasi gambar besar yang relevan secara visual kepada peserta didik. Hasil tindakan pada Siklus I menunjukkan adanya pergeseran perilaku yang positif. Fokus perhatian peserta didik mulai terikat pada gambar-gambar berwarna yang ditampilkan guru, memicu beberapa peserta didik untuk berani mengajukan pertanyaan sederhana terkait visual tokoh cerita. Namun demikian, temuan reflektif Siklus I menandakan adanya kelemahan: proses pembelajaran masih bersifat satu arah karena buku dipegang penuh oleh guru, peserta didik belum memegang buku secara personal, sehingga beberapa peserta didik di barisan belakang kembali kehilangan fokus, kesulitan memahami jalinan alur cerita secara utuh, dan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan masih sangat terbatas pada kalimat-kalimat yang terputus.

3. Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, peneliti merancang rekonstruksi tindakan secara radikal pada Siklus II dengan mengedepankan pendekatan interaktif multiarah. Peneliti menyediakan buku cerita bergambar dalam jumlah yang mencukupi sehingga setiap kelompok kecil (2-3 peserta didik) memegang satu buku secara fisik. Skenario pembelajaran diubah menjadi aktivitas interaktif terpadu, di mana peserta didik dipandu untuk: (a) mengamati detail visual gambar secara mandiri;

(b) melakukan aktivitas membaca bergantian; (c) berdiskusi dalam kelompok untuk mengidentifikasi karakter tokoh dan latar tempat; serta (d) mendemonstrasikan kemampuan menceritakan kembali isi cerita di depan kelas dengan bahasa mereka sendiri. Hasil Siklus II menunjukkan lonjakan kualitas yang masif. Minat baca peserta didik melejit ke kategori tinggi, tingkat keaktifan kelas menjadi sangat dinamis, kebosanan berhasil dieliminasi secara total, dan pemahaman komprehensif terhadap seluruh unsur intrinsik sastra anak (tokoh, alur, latar, amanat) berada pada kriteria sangat baik.

Perbandingan Hasil Perkembangan Antar-Siklus

Untuk melihat transformasi kualitas literasi secara terukur, peneliti menyajikan tabel komparatif perkembangan performa belajar peserta didik Paket A dari tahap pra-tindakan, Siklus I, hingga capaian akhir di Siklus II.

Tabel 1. Perbandingan Indikator Keberhasilan Proses dan Hasil Belajar Literasi Sastra Peserta Didik

No	Aspek / Indikator Penilaian	Kondisi Pra-Tindakan	Capaian Siklus I	Capaian Siklus II	Kesimpulan Akhir
1	Minat Baca (Skor Rata-rata Angket)	Rendah (42%)	Sedang (65%)	Tinggi (88%)	Sangat Signifikan
2	Pemahaman Isi Cerita (Ketuntasan Tes)	Rendah (38%)	Sedang (61%)	Baik (84%)	Sesuai Target KKM

3	Keaktifan Peserta Didik (Lembar Observasi)	Pasif (30%)	Cukup Aktif (58%)	Aktif (85%)	Kelas Sangat Hidup
---	--	-------------	-------------------	-------------	--------------------

B. Pembahasan

1. Peningkatan Minat Baca melalui Stimulus Buku Cerita Bergambar

Temuan empiris membuktikan secara valid bahwa implementasi buku cerita bergambar sanggup mengontrol minat baca peserta didik Paket A secara spektakuler. Lonjakan persentase minat baca dari 42% menjadi 88% mengonfirmasi teori yang diajukan oleh Sanjaya (2016) bahwa media visual memiliki kekuatan retensi psikologis untuk menarik atensi pembaca pemula. Keberadaan visualisasi gambar berwarna bertindak sebagai stimulus sensorik yang menurunkan tingkat ketegangan kognitif anak ketika menghadapi teks bacaan. Peserta didik yang awalnya memandangi aktivitas membaca sebagai beban mekanis yang menjemukan berubah arah menjadi aktivitas pencarian visual yang menyenangkan (Prasetyono, 2021). Pola pergeseran ini mengindikasikan bahwa motivasi membaca intrinsik mulai tumbuh dalam diri peserta didik kesetaraan.

2. Penguatan Struktur Pemahaman Sastra Anak

Peningkatan drastis kemampuan pemahaman membaca (dari ketuntasan 38% melonjak ke 84%) menegaskan bahwa ilustrasi gambar memegang peran penting sebagai alat bantu dekodifikasi makna teks (Hayati, 2020). Gambar-gambar fungsional di dalam buku cerita membantu peserta didik mengonstruksi imajinasi spasial mengenai latar cerita, mengenali watak tokoh melalui ekspresi visual yang digambar, serta dengan mudah merangkai benang merah alur kronologis peristiwa. Pengetahuan sastra tidak lagi dipahami secara teoretis abstrak, melainkan diinternalisasi secara konkret oleh peserta didik (Nurgiyantoro, 2018). Penemuan nilai amanat atau pesan moral dalam cerita menjadi lebih tajam karena peserta didik mampu mengaitkan petunjuk visual perilaku tokoh dengan norma kehidupan mereka (Yusuf, 2018).

Dinamika Pembelajaran Interaktif di Pendidikan Kesetaraan

Keberhasilan Siklus II menggarisbawahi bahwa efektivitas media pembelajaran wajib didukung oleh desain skenario aktivitas yang bersifat interaktif multiarah (Anindyarini & Rokhman, 2019). Ketika peserta didik dilepaskan dari posisi pendengar pasif dan didorong untuk aktif memegang buku, berdiskusi kelompok, serta menceritakan kembali kisah sastra menggunakan bahasa sehari-hari, terjadi proses internalisasi pengetahuan yang mendalam (*meaningful learning*). Aktivitas menceritakan kembali (*retelling*) melatih kemampuan artikulasi linguistik, memperluas kosakata, serta memupuk rasa percaya diri peserta didik Paket A yang memiliki variasi usia beragam (Tarigan, 2015).

3. Analisis Kelebihan, Kendala, dan Implikasi Lapangan

Penelitian tindakan ini mengidentifikasi spektrum kelebihan buku cerita bergambar, antara lain: (1) akselerasi penarikan fokus perhatian; (2) kemudahan asimilasi pesan bagi peserta didik berliterasi rendah; dan (3) reduksi kejenuhan kelas secara instan (Sanjaya, 2016). Namun, di sisi lain, peneliti merekam beberapa kendala teknis operasional selama proses PTK berlangsung, seperti adanya keterbatasan stok fisik variasi judul buku cerita bergambar di perpustakaan PKBM, rentang konsentrasi beberapa peserta didik anak-anak yang fluktuatif, serta keterbatasan alokasi waktu tatap muka di lembaga kesetaraan (Bafadal, 2015). Kendala tersebut berhasil diminimalisasi melalui manajemen waktu yang ketat, rotasi sirkulasi buku antarkelompok, dan penerapan metode

pembelajaran interaktif yang bervariasi.

Implikasi teoretis dan praktis dari hasil riset ini menunjukkan secara gamblang bahwa kebijakan pembenahan iklim literasi di lingkungan pendidikan nonformal harus berani meninggalkan pendekatan ceramah konvensional. Pendidik kesetaraan dituntut memiliki kecakapan dalam memilih, mengadaptasi, dan mengoperasikan media visual interaktif guna menjamin hak belajar peserta didik Paket A terpenuhi secara optimal dan berkualitas (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

V. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data, deskripsi temuan lapangan, dan pembahasan komprehensif mengenai penerapan pembelajaran sastra anak berbasis buku cerita bergambar pada Program Paket A di PKBM Surya Muda, maka ditarik tiga poin simpulan utama sebagai berikut:

1. Penggunaan media buku cerita bergambar secara empiris terbukti efektif mendongkrak minat baca peserta didik secara signifikan. Kehadiran ilustrasi visual yang estetik mampu merangsang motivasi intrinsik, mengeliminasi kebosanan, serta menumbuhkan atensi positif peserta didik terhadap teks sastra.
2. Penerapan media visual terintegrasi berhasil meningkatkan kompetensi membaca pemahaman peserta didik Paket A. Peserta didik menjadi jauh lebih mudah mengidentifikasi secara tajam unsur-unsur intrinsik cerita meliputi penokohan, kronologi alur, setting latar, dan kristalisasi nilai amanat moral cerita.
3. Skenario pembelajaran sastra yang dikombinasikan dengan metode interaktif (mengamati, berdiskusi, dan menceritakan kembali) sukses mentransformasi atmosfer kelas kesetaraan Paket A menjadi ekosistem belajar yang aktif, dinamis, komunikatif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

B. Saran

Guna menindaklanjuti keberhasilan penelitian tindakan ini, diajukan beberapa saran konstruktif demi kemajuan literasi:

1. **Bagi Pendidik (Guru):** Diharapkan secara konsisten mengintegrasikan media visual interaktif seperti buku cerita bergambar dalam pembelajaran literasi dasar, serta menjauhi metode konvensional monoton yang memicu pasivitas peserta didik (Anindyarini & Rokhman, 2019).
2. **Bagi Peserta Didik:** Disarankan untuk memelihara kontinuitas kebiasaan membaca mandiri, memanfaatkan media bergambar sebagai batu pijakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman ke tingkat teks yang lebih kompleks (Rahim, 2020).
3. **Bagi Lembaga PKBM Surya Muda:** Direkomendasikan untuk mengalokasikan anggaran khusus guna memperkaya diversifikasi koleksi dan inventarisasi buku cerita bergambar berkualitas di perpustakaan lembaga, demi memfasilitasi kebutuhan literasi peserta didik kesetaraan secara berkelanjutan (Bafadal, 2015).
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Disarankan untuk mereplikasi dan mengembangkan model penelitian tindakan ini pada ruang lingkup subjek yang lebih makro, mengombinasikan dengan media digital (e-book bergambar), serta mengukur pengaruhnya terhadap keterampilan berbahasa lainnya seperti kemampuan menulis kreatif (Sukmadinata, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyarini, A., & Rokhman, F. (2019). Pembelajaran sastra anak berbasis media visual untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 145–156.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Teori dan aplikasi untuk guru*. Bumi Aksara.
- Bafadal, I. (2015). *Pengelolaan perpustakaan sekolah: Implementasi dalam menumbuhkan minat baca siswa*. Bumi Aksara.
- Hayati, N. (2020). Pengaruh penggunaan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. *Jurnal Literasi Dasar*, 8(1), 34–42.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan kesetaraan program Paket A, Paket B, dan Paket C*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gajah Mada University Press.
- Prasetyono, D. S. (2021). *Rahasia mengajarkan gemar membaca pada anak sejak dini*. Diva Press.
- Rahim, F. (2020). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2016). *Media komunikasi pembelajaran*. Kencana.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya. Sukmadinata,
- N. S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa. Yusuf,
- S. (2018). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.